

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Anak punk masih sering dipandang sebagai kelompok berandalan yang tidak memiliki arah hidup yang jelas bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Stigma ini semakin menguat karena keberadaan komunitas punk kerap terlihat di sudut-sudut kota,¹ termasuk di perempatan jalan daerah Tulungagung, di mana mereka dikenal dengan aktivitas mengamen atau meminta uang secara langsung kepada pengguna jalan. Fenomena tersebut memunculkan penilaian negatif dari masyarakat, sehingga anak punk kerap disamakan dengan anak jalanan. Padahal jika ditilik dari sejarahnya, aliran punk di Indonesia mulai masuk dan berkembang pada kurun waktu 1989 hingga 1995.² Berbeda dengan kemunculannya di Amerika dan Inggris yang dipicu oleh gejolak sosial dan politik, di Indonesia punk lebih muncul sebagai bentuk pencarian identitas dan aktualisasi diri para remaja terhadap sesuatu yang baru dan berbeda dari budaya arus utama.

Kemunculan generasi awal punk di Indonesia juga memiliki keterkaitan erat dengan kehadiran band-band seperti *Anti Septic* dan *Young Offender (YO)*, yang dipandang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan komunitas punk. *Anti Septic* dikenal sebagai band punk

¹ Karim, Hamdi Abdul. "Potret Kehidupan Komunitas Punk (Studi Kasus Anak Punk Di Lapangan Sumber Kota Metro)." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 3.1 (2021): 95-107.

² al Ramadhan, Muhammad Fakhran. "Punks Not Dead: Kajian Bentuk Baru Budaya Punk di Indonesia." *MAKNA: Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya* 1.1 (2016): 54-63.

pertama yang muncul di Jakarta, sedangkan Young Offender (YO) merupakan kelompok kolektif atau komunitas tongkrongan punk pertama di kota tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa di balik stigma negatif yang melekat, komunitas punk sebenarnya memiliki sejarah, identitas, dan dinamika sosial yang kompleks.³

Menjadi bagian dari komunitas punk bukanlah pilihan yang mudah, karena mereka sering kali hidup dalam kondisi yang tidak menjanjikan masa depan yang jelas, sehingga keberadaan mereka menjadi masalah bagi berbagai pihak, seperti keluarga, masyarakat, dan negara. Komunitas punk sebenarnya seperti komunitas lainnya, memiliki hak yang sama, yaitu hak untuk mendapatkan perlindungan serta perhatian dalam hal pendidikan, agama, dan aspek sosial lainnya.⁴

Komunitas anak punk di Kabupaten Tulungagung masih terus berkembang, berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung pada tahun 2019 menemukan sejumlah 37 anak punk.⁵ Didukung dengan laporan Jawa Pos Radar Tulungagung, dari 8 komunitas punk dibawa ke kantor satpol PP.⁶ Menurut Kementerian Sosial, anak punk (anak jalanan) merupakan individu yang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan bekerja atau berada di jalanan serta area publik lainnya guna mencari

³ Agustiani, Nella, Dewi Lestari, and Hendra Maujana Saragih. "Respon Anak Punk Terhadap Stigma Sosial Masyarakat Melalui Komunitas Tasawuf Underground." *Himmah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 7.2 (2023): 731-760.

⁴ Gideon Sams, *The Pun: Punk Novel* (Yogyakarta: Alinea, 2005), 8.

⁵ <https://dinassosial.tulungagung.go.id/>, diakses pada 01 Juli 2025

⁶ Didin Cahya Firmansyah, Delapan Punk Digiring Satpol PP, Disuruh Nyanyi Indonesia Raya, <https://radartulungagung.jawapos.com/tulungagung/76782743/delapan-punk-digiring-satpol-pp-disuruh-nyanyi-indonesia-raya>, diakses pada 01 Juli 2025.

penghidupan.⁷ Anak jalanan juga merujuk pada individu berusia di bawah 18 tahun yang menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di jalan dengan melakukan berbagai aktivitas untuk memperoleh penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidupnya.⁸

Melihat realitas yang terjadi tidak mengherankan jika munculnya komunitas punk yang sering berbaur dengan kehidupan jalanan memperkuat stigma sosial yang berkembang di masyarakat. Label negatif yang dilekatkan kepada mereka tidak hanya muncul dari perilaku atau penampilan luar, tetapi juga diperkuat oleh stereotip yang terus-menerus dibentuk oleh lingkungan sosial dan media. Konsep stigma sosial sebagaimana dijelaskan oleh Erving Goffman memberikan pemahaman yang penting dalam melihat bagaimana masyarakat membentuk penilaian terhadap individu atau kelompok tertentu berdasarkan karakteristik luar yang dianggap menyimpang dari norma umum.

Goffman menyebut stigma sebagai atribut yang secara signifikan merusak citra sosial seseorang di mata masyarakat, sehingga individu tersebut dipandang berbeda dan terpisah dari apa yang dianggap sebagai standar “kewajaran” atau “normalitas”. Menurut Goffman, individu yang memiliki stigma sering kali dihadapkan pada apa yang disebut sebagai "identitas yang ternoda" atau "spoiled identity", di mana citra diri mereka dianggap tercemar dan terpisah dari norma sosial yang diterima oleh

⁷ Departemen Sosial RI, *Intervensi Psikososial* (Jakarta: Departemen Sosial, 2001), 20.

⁸ Shalahuddin, *Anak Jalanan Perempuan* (Semarang: Yayasan Setara-Terre-des-Hommes Germany, 2000), 42.

masyarakat.⁹ Dalam hal ini, anak punk yang tampil dengan gaya berpakaian mencolok dan kebiasaan hidup jalanan sering kali menjadi sasaran stigmatisasi. Penampilan dan gaya hidup mereka dianggap menyimpang, sehingga memperkuat stereotip negatif dan menempatkan mereka pada posisi sosial yang terpinggirkan.

Di tengah kuatnya stigma tersebut, muncul fenomena menarik mengenai mantan anak punk yang bertransformasi menjadi pelaku usaha, khususnya di bidang jual beli mobil dan motor bekas di Tulungagung. Perubahan identitas dari mantan anak punk menjadi pengusaha mencerminkan proses adaptasi dan integrasi sosial yang kompleks, di mana individu tidak hanya meninggalkan masa lalunya, tetapi juga menciptakan makna baru yang lebih diterima dalam masyarakat.

Transformasi mantan anak punk menjadi pelaku usaha di bidang jual beli mobil dan motor bekas tidak hanya mencerminkan perubahan sosial, tetapi juga menunjukkan dinamika pemenuhan kebutuhan dalam hierarki Maslow, di mana individu berusaha mencapai pemenuhan kebutuhan yang lebih tinggi, seperti pengakuan sosial dan aktualisasi diri, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menciptakan identitas baru yang lebih diterima dalam masyarakat.¹⁰ Kebutuhan menurut teori Maslow disusun secara hierarkis dan berbentuk piramida. Kebutuhan biologis merupakan kebutuhan dasar yang membutuhkan perhatian lebih besar.

⁹ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (New York: Touchstone, 1986).

¹⁰ Esa Nur Wahyuni, *Motivasi Dalam Pembelajaran* (Malang: UIN-Malang Press, Anggota IKAPI, 2009), 6.

Seseorang baru akan menginginkan rasa aman setelah kebutuhan biologisnya terpenuhi, dan begitu seterusnya untuk kebutuhan yang lebih tinggi.¹¹

Fenomena mantan anak punk yang bertransformasi menjadi pengusaha di bidang jual beli mobil dan motor bekas dapat dipahami sebagai bagian dari pencarian makna hidup baru. Menurut Frankl, pencarian makna dan tujuan hidup adalah inti dari eksistensi manusia itu sendiri.¹² Melalui pengalaman hidup baik itu pencapaian, perasaan cinta, atau bahkan penderitaan individu dapat menemukan makna hidup mereka.

Frankl berpendapat bahwa kehidupan tidak terlepas dari penderitaan, namun setiap penderitaan memberikan kesempatan bagi individu untuk menemukan makna dan belajar bertahan hidup. Dalam pandangan ini, kebermaknaan hidup bukan sesuatu yang diciptakan oleh individu, melainkan ditemukan melalui pengalaman dan sikap terhadap kehidupan, yang dikenal dengan istilah “nilai kreatif”. Nilai kreatif ini memberikan inspirasi untuk menciptakan sesuatu yang berarti, yang seringkali tercermin dalam pekerjaan dan karya individu. Seiring dengan perubahan identitas mereka, mantan anak punk ini berupaya menemukan makna hidup yang lebih positif dan berkualitas, yang tercermin dalam usaha mereka sebagai pengusaha, yang pada akhirnya membawa mereka

¹¹ Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* (Jakarta: Amzah, 2007), 171.

¹² Emilia, Dinda. "Eksistensialisme dan Makna Hidup Analisis Filosofis atas Pilihan Individu." *literacy notes* 1.2 (2023).

pada pemenuhan kebutuhan psikologis yang lebih tinggi dan pencapaian tujuan hidup yang lebih bermakna.¹³

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas perubahan perilaku pada anak punk dari berbagai perspektif. Ramadani mengungkap bahwa perubahan perilaku anak punk di Bengkulu terjadi melalui tahapan berbeda yang dipengaruhi oleh faktor sosial seperti teman sebaya dan kenyamanan kelompok, dengan dampak positif seperti meningkatnya kemandirian namun juga efek negatif seperti peningkatan konsumsi alkohol.¹⁴

Selanjutnya penelitian Kristina, menunjukkan bahwa pendidikan keterampilan seni yang diberikan oleh Yayasan An-Nur Ibun mampu memberdayakan anak punk di Majalaya, membentuk perilaku positif dan meningkatkan integrasi sosial.¹⁵ Begitu juga penelitian Firdausi, menemukan bahwa mantan anggota komunitas punk di Jember mengalami pergeseran gaya hidup ke arah yang lebih sehat, dipicu oleh kesadaran individu untuk hidup lebih baik.¹⁶ Meskipun berbagai studi telah menyoroti perubahan perilaku anak punk, masih jarang ditemukan penelitian yang secara khusus membahas motivasi mantan anak punk yang

¹³ Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (New York: Simon and Schuster, 1985).

¹⁴ Mufidatul Aulia Ramadani, *Proses Perubahan Perilaku Anak Punk di Kota Bengkulu* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019).

¹⁵ Widia Sri Kristina, Wilodati, dan Cik Suabuana, "Proses Pemberdayaan Anak Punk melalui Pendidikan Keterampilan oleh Yayasan An-Nur Ibun," *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi* 10, no. 2 (2020): 917–922, <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>.

¹⁶ Fariz Firdausi, *Perubahan Perilaku Hidup Sehat Mantan Anggota Komunitas Punk di Jember* (Skripsi, Universitas Jember, 2022).

memilih jalur wirausaha, terutama di wilayah Tulungagung sebagai konteks lokal yang unik menunjukkan adanya gap yang perlu diisi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penting untuk mengisi kekosongan penelitian mengenai motivasi mantan anak punk yang bertransformasi menjadi wirausaha, khususnya di Tulungagung yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan terkait mantan anak punk dapat beralih dari kehidupan yang identik dengan kebebasan tanpa aturan menuju dunia usaha yang menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, dan perencanaan jangka panjang. Peneliti berusaha menggali motivasi yang melatarbelakangi perubahan tersebut dengan mengambil judul penelitian “Motivasi Eksistensial Mantan Anak Punk Tulungagung dalam Wirausaha Mobil dan Motor.”

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian ini tertuju pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman eksistensial mantan anak punk di Tulungagung. Berdasarkan data dari Dinas Sosial Kabupaten Tulungagung tahun 2019, tercatat terdapat 37 anak punk di wilayah Tulungagung.¹⁷ Penelitian ini secara khusus menyoroti mereka yang telah bertransformasi menjadi wirausahawan, terutama di bidang jual beli mobil dan motor bekas. Tujuan utama dari penelitian ini adalah menelusuri dinamika perubahan identitas, dari gaya hidup bebas dan nonkonvensional menuju kehidupan yang lebih terstruktur dalam dunia usaha. Penelitian ini juga berupaya mengungkap

¹⁷ <https://dinassosial.tulungagung.go.id/>, diakses pada 01 Juli 2025

motivasi mendalam yang mendorong para mantan anak punk untuk meninggalkan gaya hidup lama mereka dan membangun kehidupan baru sebagai pelaku usaha.

Berdasarkan fokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini mencakup:

1. Bagaimana pengalaman eksistensial mantan anak punk di Tulungagung dalam menjalani proses transisi menuju kehidupan sebagai wirausahawan?
2. Apa saja motivasi mendalam yang mendorong anak punk untuk meninggalkan kehidupan sebagai anak punk dan memilih jalur kewirausahaan?
3. Bagaimana anak punk memaknai perubahan identitas, serta penerimaan sosial yang dialami selama proses membangun usaha?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk menggali dan memahami pengalaman eksistensial mantan anak punk di Tulungagung dalam menjalani proses transisi menuju kehidupan sebagai wirausahawan.
2. Untuk mengetahui motivasi mendalam yang mendorong mantan anak punk di Tulungagung meninggalkan kehidupan lamanya dan memilih jalur kewirausahaan.

3. Untuk memahami bagaimana mantan anak punk memaknai perubahan identitas, serta penerimaan sosial yang mereka alami selama proses membangun usaha.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian merupakan penjabaran mengenai manfaat atau kontribusi dari suatu penelitian, adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi, khususnya dalam konteks motivasi, perubahan perilaku, dan dinamika identitas individu dari kelompok marginal yang bertransformasi melalui wirausaha.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang bergerak dalam bidang pemberdayaan sosial, pendidikan alternatif, atau pengembangan komunitas untuk menyusun pendekatan yang lebih manusiawi, kontekstual, dan berbasis pengalaman nyata dalam membantu kelompok-kelompok marginal melakukan perubahan hidup secara bermakna.

E. Penegasan Istilah

1. Motivasi Eksistensial

Eksistensialisme berasal dari kata "eksistensi", yang berakar dari bahasa Latin *ex* (keluar) dan *sistere* (berdiri), yang secara harfiah berarti "berdiri keluar dari diri sendiri". Makna ini menandakan bahwa manusia dituntut untuk keluar dari keadaan stagnan menuju pemaknaan diri yang lebih dalam melalui pengalaman hidup yang otentik. Meskipun para filsuf eksistensialis memiliki beragam pandangan dalam merumuskan eksistensialisme, mereka sepakat bahwa inti dari aliran ini adalah menempatkan eksistensi manusia yakni cara manusia hadir dan mengalami hidup sebagai fokus utama.¹⁸ Istilah motivasi eksistensial merujuk pada dorongan batiniah individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna, yang muncul dari refleksi mendalam atas pengalaman hidupnya. Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana mantan anak punk di Tulungagung mengalami, merefleksikan, dan memaknai perubahan identitas serta perjalanan hidup mereka dari komunitas marginal menuju dunia kewirausahaan—sebagai bentuk pencarian eksistensi dan makna hidup yang baru.

2. Mantan Anak Punk

Mantan anak punk dalam konteks penelitian ini merujuk pada individu yang sebelumnya pernah menjadi bagian dari komunitas

¹⁸ Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum: Dari Metodologi sampai Teofilosofi* (Bandung: Pustaka Setia, 2020), 333.

punk, sebuah subkultur yang berkembang dari gaya hidup dan ideologi yang menolak norma sosial arus utama. Awalnya, ketertarikan terhadap punk dimulai dari meniru gaya berpakaian khas, yang kemudian berkembang menjadi penghayatan ideologi dan menjadikan punk sebagai identitas hidup. Di Indonesia sendiri, komunitas punk telah membentuk subkultur yang dikenal luas masyarakat, meskipun sering kali dipandang menyimpang. Seiring popularitasnya, unsur-unsur punk bahkan memasuki ranah tren mode arus utama.¹⁹ Namun demikian, dalam penelitian ini, istilah “mantan anak punk” menekankan pada individu yang telah meninggalkan gaya hidup tersebut dan memilih untuk membangun identitas baru yang lebih diterima secara sosial, termasuk melalui jalur kewirausahaan seperti dalam dunia jual beli mobil dan motor di Tulungagung.

3. Dunia Wirausaha Jual Beli Mobil dan Motor

Secara etimologis, istilah wirausaha berasal dari kata “wira” yang berarti berani atau perkasa, dan “usaha” yang merujuk pada kegiatan yang mengandalkan tenaga fisik dan pikiran untuk mencapai tujuan. Secara terminologis, wirausaha adalah kemampuan individu untuk menciptakan, mencari, dan memanfaatkan peluang demi mencapai tujuan yang sesuai dengan visi pribadi. Berbeda dengan wiraswasta yang lebih fokus pada objek usaha, wirausaha menekankan pada semangat, jiwa, dan kemampuan menghadapi tantangan, serta lebih

¹⁹ Gideon Sams, *The Pun: Punk Novel* (Yogyakarta: Alinea, 2005), 9.

berfokus pada penciptaan peluang dan pengelolaan risiko.²⁰ Mantan anak punk yang beralih menjadi pengusaha di dunia jual beli mobil dan motor bekas menunjukkan karakter wirausaha, di mana mereka tidak hanya memanfaatkan modal yang ada, tetapi juga berani menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang untuk membangun kehidupan baru, sekaligus menciptakan identitas yang lebih diterima oleh masyarakat.

²⁰ Rusydi Ananda, M.Pd, dan Dr. Tien Rafida, M.Hum, *Pengantar Kewirausahaan: Melahirkan Entrepreneurship* (Medan: Perdana Publishing, 2016), 1.